



## **HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN BAGI WANITA YANG MENGALAMI KDRT DI SUMATERA BARAT**

**Tiya Oktasari, Rida Yanna Primanita**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Abstrak**

KDRT yang dialami wanita semakin meningkat termasuk di Sumatera Barat. Kepuasan pernikahan menjadi penyebabnya dan pemaafan sebagai salah satu upaya dalam penyelesaian masalah KDRT tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pemilihan subjek secara purposive sampling yang berjumlah 37 wanita yang mengalami KDRT. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory dan skala kepuasan pernikahan yang ditentukan sendiri oleh peneliti dengan teknik analisis data menggunakan pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kepuasan pernikahan bagi wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,545 dan probabilitas 0,000.

**Kata Kunci:** pemaafan, kepuasan pernikahan, kdrt

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hubungan yang paling penting serta mendasar dan merupakan instrument utama untuk membangun hubungan keluarga dan meneruskan generasi selanjutnya (Stahmann & Hiebert dalam Larson & Holman, 1994). Meskipun memiliki arti penting, terkadang di dalam sebuah pernikahan sesuatu yang menjadi harapan oleh masing-masing individu berjalan tidak sesuai kenyataan. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tersebut dapat menjadi malapetaka bagi pasangan dan akhirnya menimbulkan konflik (Davidson & Moore dalam Kilis, 2014). Konflik merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan pernikahan. Ketika terjadi konflik, pertengkaran pun dapat berujung pada terjadinya KDRT.

Perilaku kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dalam suatu hubungan intim seperti pernikahan maupun keluarga diartikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga (Chhikara, Jakhar, Malik, Singla, & Dhattarwal, 2013). Menurut Amanullah, Cahyo, dan Kusumawati (2018), KDRT lebih mengarah kepada perilaku yang dapat mencederai atau menyakiti anggota keluarganya. KDRT mencakup kekerasan fisik, ekonomi, psikologi dan seksual (Abolmaali, Saberi, & Saber, 2014).

Pada tahun 2018, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 348.466 kasus meningkat menjadi 406.178 kasus (Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2019). Bentuk kasus dalam ranah personal (KDRT/RP) merupakan kasus yang paling banyak terjadi mencapai 71% (9.637). Dalam hal ini, persentase kekerasan yang ditemukan secara berturut-turut berupa kekerasan fisik sekitar 41% (3.927 kasus), seksual 31 % (2.988 kasus),

psikis 17 % (1.658 kasus) dan 11 % kekerasan ekonomi ( 1.064 kasus).

Kekerasan yang dialami oleh seorang wanita dapat memberikan dampak buruk yang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. KDRT dapat mengakibatkan cedera fisik seperti luka, bekas gigitan, memar, patah tulang, migrain, gegar otak, hipertensi, kehilangan pendengaran dan penglihatan, dan bahkan terjadi infeksi seksual seperti human papilloma virus (HPV), yang berujung pada kanker serviks (Abbott & Williamson, 1999; McCaw, Golding, Farley, & Minkoff, 2007; Coker, Hopenhayn, DeSimone, Bush, & Crofford, 2009). Tidak hanya itu, KDRT juga mengakibatkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur dan makan, penyalahgunaan alkohol, disfungsi sosial, gangguan kepribadian, bunuh diri, dan gangguan stres pascatrauma (Abbott & Williamson, 1999; Gerlock, 1999; Howard, Trevillion, & Agnew-Davies, 2010).

Tindak kekerasan ini ternyata juga ditemukan di Sumatera Barat dimana daerah tersebut menganut sistem matrilineal dalam kesehariannya. Dalam sistem matrilineal, garis keturunan berasal dari pihak ibu. Antara pria dan wanita dalam sistem ini memiliki keseimbangan dan kesetaraan (Fatimah, 2012). Meskipun demikian, nyatanya kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi persoalan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dilansir dari *padangkita.com*, pada tahun 2013 terdapat 34 kasus KDRT, kemudian ditahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 40 kasus. Peningkatan ini terus terjadi hingga disepanjang tahun 2019, data Nurani Perempuan Women's Crisis Center (WCC) Sumatera Barat mencatat terdapat 105 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan kasus KDRT sebanyak 47 kasus (*tribunpadang.com*).

Keterlibatan individu dalam suatu hubungan yang kasar cenderung membuatnya merasa tidak puas dengan pernikahan (Bradbury, Fincham & Beach, 2000). Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi terhadap berbagai aspek yang ada di dalam pernikahan seperti masalah pengasuhan, komunikasi serta kebahagiaan yang dialami oleh pasangan suami istri dalam hubungan pernikahannya (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers & Olson (1989;1993) kepuasan pernikahan dapat ditentukan dari beberapa aspek diantaranya komunikasi, hubungan seksual, resolusi konflik, orientasi agama, kegiatan waktu luang, kesetaraan peran, masalah kepribadian, keluarga, teman-teman, masalah anak dan pengasuhan, serta manajemen keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek mengalami kekerasan yang berupa pelontaran kata-kata kasar yang menyebabkan rasa sakit pada individu. Menurut penuturan sang anak, hal ini terjadi berulang kali dan kemungkinan besar dipicu karena pernikahan mereka yang berawal dari perjodohan, komunikasi yang kurang baik dari pelaku serta pribadi pelaku yang tempramen. Komunikasi antara pasangan hanya dilakukan ketika ada hal penting yang harus dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dimiliki pasangan kurang efektif. Ayub (2010) menyatakan bahwa di dalam sebuah pernikahan, komunikasi merupakan sarana utama bagi pasangan untuk saling berhubungan serta berperan penting dalam terciptanya kepuasan pernikahan.

Tidak hanya itu, banyak faktor lain yang juga mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang, salah satunya ialah pemaafan (*forgiveness*). Pemaafan dapat menjadi elemen penting dalam pernikahan karena mengerahkan mereka dalam upaya penyelesaian

masalah (Fincham, Beach, & Davila, 2004) dan dapat membantu individu untuk mencapai kepuasan di dalam pernikahannya. Pemaafan merupakan perubahan motivasi dengan berkurangnya keinginan seseorang untuk membalas dendam ataupun menjaga jarak dengan pihak yang menyakitinya, sedangkan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak tersebut meningkat (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997).

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa subjek memberikan pemaafan kepada pelaku. Hal ini dapat dilihat dari subjek yang terus berusaha untuk menjaga hubungan baik, tidak menghindari pelaku serta mencoba untuk tetap bertahan demi anak. Subjek selalu melayani pelaku dan berusaha memberikan nasihat secara lembut dengan harapan pelaku dapat berubah setidaknya dari cara bicaranya. Ini sejalan dengan pengertian *forgiveness* itu sendiri dan sesuai dengan apa yang dikatakan McCullough (1998), bahwa banyak wanita yang akhirnya memberikan pemaafan (*forgiveness*) kepada individu yang telah menyakitinya dengan berbagai hal yang melatarbelakangi seperti, adanya motivasi untuk tetap menjaga hubungan sehingga mereka mengabaikan rasa sakit, pengalaman atau sejarah yang telah dilalui bersama selama menjalani pernikahan, memaknai bahwa kejadian-kejadian yang menyakitkan dilakukan demi kebaikan dirinya, dan menganggap bahwa pelaku akan meminta maaf atau mengungkapkan penyesalannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Pemaafan (*forgiveness*) telah terbukti memiliki keterkaitan terhadap kepuasan pernikahan. Hasil penelitian Safarzadeh, Esfahaniasl dan Bayat (2011) kepada 200 mahasiswa yang telah menikah, diketahui bahwa salah satu faktor penentu kepuasan pernikahan ialah kemampuan dalam memaafkan pasangannya. Hal yang sama

juga ditemukan Mirzadeh & Fallahchai (2012) bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, dengan meningkatnya pemaafan (*forgiveness*) diantara pasangan, maka kepuasan pernikahan pun akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dapat memberikan pemaafan kepada pihak yang telah menyakitinya sehingga kepuasan di dalam pernikahan pun dapat tercapai dan meningkat.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang menekankan pada data berupa angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2013). Selanjutnya, penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lain, berdasarkan koefisien korelasinya (Azwar, 2013).

### Subjek

Subjek dalam penelitian ini ialah 37 wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. Penentuan subjek dilakukan secara sengaja (teknik *purposive sampling*), berdasarkan kriteria penentuan subjek yang sudah ditentukan. Kriteria tersebut, yaitu : (1) wanita berusia lebih dari 21 tahun dan telah menikah; (2) pernah mengalami KDRT; (3) usia pernikahan diatas 2 tahun; (4) bertempat tinggal di Sumatera Barat.

### Teknik pengumpulan data

Tabel 1. Kategori Pemaafan dan Kepuasan Pernikahan

Kategori	Pemaafan		Kepuasan Pernikahan	
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
Rendah	4	10,8 %	5	13,5 %
Sedang	27	73 %	21	56,8 %
Tinggi	6	16,2 %	11	29,7 %
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100 %</b>	<b>37</b>	<b>100 %</b>

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pemaafan dan kepuasan pernikahan. Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory* yang dikembangkan oleh McCullough (2006) digunakan untuk pengukuran pemaafan yang terdiri dari 18 item. Sementara itu, skala kepuasan pernikahan disusun sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993). Penilaian skala dikategorikan dalam empat alternatif, yakni setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

### Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dua tahap yakni (1) uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* dan uji linearitas menggunakan uji *Compare Mean* yang bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal dan linear, (2) analisis *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pemaafan (variabel independen) dan kepuasan pernikahan (variabel dependen). Analisis data menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilakukan kepada 37 wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil perolehan data, peneliti mengkategorisasikan data penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 37 subjek penelitian, diperoleh 4 orang subjek (10,8%) memiliki tingkat pemaafan yang rendah, 27 orang (73%) berada pada tingkat pemaafan yang sedang, dan 6 orang (16,2%) berada pada tingkat pemaafan yang tinggi. Sementara itu, pada variabel kepuasan pernikahan ditemukan bahwa 5 orang subjek (13,5%) berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang rendah, 21 orang (56,8%) berada pada tingkat sedang, dan 11 orang (29,7%) berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pemaafan dan kepuasan pernikahan yang dimiliki subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang.

Uji normalitas dan linearitas dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian terhadap hipotesis, agar

diketahui data terdistribusi secara normal atau tidak serta mengetahui apakah variabel pemaafan memiliki hubungan yang linear dengan variabel kepuasan pernikahan. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* menunjukkan bahwa variabel pemaafan dan kepuasan pernikahan terdistribusi normal yang terlihat dari nilai Ks-Z sebesar 0,361 dengan tingkat signifikannya 0,999 ( $p > 0,05$ ). Selanjutnya, pada uji linearitas diketahui antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan terdapat hubungan linear yang signifikan dengan *deviasi* sebesar 0,572 ( $p > 0,05$ ).

Langkah selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment* dengan hasil seperti Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis *Pearson Product Moment***

		Pemaafan	Kepuasan Pernikahan
<b>Pemaafan</b>	Pearson Correlation	1	.545**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	37	37
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	Pearson Correlation	.545**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	37	37

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis pada Tabel 2. memperlihatkan nilai koefisien korelasi (r) antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan adalah 0,545 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti hipotesis awal ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan. Makna dari arah hubungan yang positif tersebut

adalah semakin tinggi pemaafan bagi wanita yang mengalami KDRT, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahannya. Demikian sebaliknya, jika pemaafan wanita yang mengalami KDRT semakin rendah, maka tingkat kepuasan pernikahan akan semakin rendah pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Askari (2016) kepada 80 pasangan, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan.

Disamping itu, pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan dari wanita yang mengalami KDRT berada pada kategori rendah ditinjau dari aspek komunikasi. Kondisi ini terlihat dari bentuk kekerasan

psikologis yang rata-rata terjadi pada wanita yang mengalami KDRT. Kekerasan yang mereka dapatkan berupa makian dengan kata-kata kasar serta hardikan, yang dilakukan oleh suami. Komunikasi yang tidak baik seperti adanya penghinaan atau makian, merupakan ciri pernikahan yang gagal (Atwater & Duffy, 2005). Akan tetapi, apabila komunikasi antar pasangan lebih positif dan efektif, maka pasangan akan merasa puas dengan pernikahannya (Lavner, Karney, & Bradbury, 2016).

Adapun aspek dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi ialah aspek manajemen keuangan dan orientasi agama. Ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalami KDRT mampu mengelola keuangan, terbuka mengenai pendapatan dan pengeluaran, serta selalu mengedepankan agama di dalam pernikahannya. Kemampuan mengelola keuangan terkait dengan kepuasan pernikahan (Kerkmann, Lee, Lown, & Allgood, 2000) dan keyakinan serta ketaatan beragama dapat meningkatkan stabilitas dan kepuasan pernikahan (Seddigh, Jaber, Farahani, & Shahsiah, 2014). Secara keseluruhan, kepuasan pernikahan wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

Peningkatan kepuasan pernikahan salah satunya dapat terjadi karena adanya pemaafan yang dilakukan oleh pasangan. Kategori pemaafan yang dimiliki oleh wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat adalah sedang. Kondisi ini dapat diartikan bahwa wanita yang mengalami KDRT dapat memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya yaitu suami. Meskipun mereka mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap dirinya, namun wanita yang mengalami KDRT masih dapat berbuat baik dan berdamai dengan rasa sakit yang dirasakannya. Pemaafan berperan penting dalam menghadapi permasalahan dan meningkatkan

kepuasan pernikahan (Hermawan & Widayarni, 2018). Dengan adanya pemaafan, maka konflik yang terjadi di dalam pernikahan dapat diatasi dan membantu memperbaiki hubungan (Bell, Kamble, & Fincham, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan bagi wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. Pemaafan dan kepuasan pernikahan bagi wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

### Saran

Bagi pasangan suami istri, dalam memecahkan permasalahan keluarga sebaiknya tidak mempergunakan kekerasan agar kepuasan pernikahan pun dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P., & Williamson, E. (1999). Women, health and domestic violence. *Journal of Gender Studies*, 8(1), 83-102. <https://doi.org/10.1080/095892399102841>
- Abolmaali, K., Saberi, H., & Saber, S. (2014). The construction and standardization of a domestic violence questionnaire. *Sociology Mind*, 4(1), 51-57.
- Amanullah, F.Z., Cahyo, K., Kusumawati, A. (2018). Adapatsi psikologi sosial istri korban kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) di kabupaten pati. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Askari, Z. (2016). Forgiveness and its relationship with marital satisfaction: A sectional study. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 84-90.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2005). Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today. In *Pearson Prentice*.

Ayub, N. (2010). Development of marital satisfaction scale. *Pakistan Journal of Clinical Psychology*, 9(1), 19–34.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Bell, C. A., Kamble, S. V., & Fincham, F. D. (2018). Forgiveness, attributions, and marital quality in u.s. and indian marriages. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 17(4), 276–293. <https://doi.org/10.1080/15332691.2018.1433569>

Bradbury, T.N., Fincham, F.D., & Beach, S.R.H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 964–980.

Chhikara, P., Jakhar, J., Malik, A., Singla, K., & Dhatarwal, S. K. (2013). Domestic violence : The dark truth of our society. *Journal of Indian Academy of Forensic Medicine*, 35(1), 71-75

Coker, A. L., Hopenhayn, C., DeSimone, C. P., Bush, H. M., & Crofford, L. (2009). Violence against women raises risk of cervical cancer. *Journal of Women's Health*, 18(8), 1179–1185. <https://doi.org/10.1089/jwh.2008.1048>

Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau; Teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11-24. <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.53>

Fincham, F. D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*, 18(1), 72–81. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.1.72>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory : A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>

Gerlock, A. A. (1999). Health impact of domestic violence. *Issues in Mental Health Nursing*, 20(4), 373–385. <https://doi.org/10.1080/016128499248547>

Hermawan, F., Widyarini, N., Pinang, P., & Selatan, J. (2018). Effect of forgiveness, empathy, attachment to marital satisfaction in couples who had betrayed. *International Journal of Research Publication (IJRP.ORG)*, 10(1).

Howard, L. M., Trevillion, K., & Agnew-Davies, R. (2010). Domestic violence and mental health. *International Review of Psychiatry*, 22(5), 525–534. <https://doi.org/10.3109/09540261.2010.512283>

Kerkmann, B. C., Lee, T. R., Lown, J. M., & Allgood, S. M. (2000). Financial management, financial problems and marital satisfaction among recently married university students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 11(2), 55–65.

Kilis, G.(2014). Dinamika konflik suami-istri pada masa awal perkawinan. *Psikologika*, 19(2), 176-186.

Komnas Perempuan. (2019). Korban bersuara, data bicara sahkan ruu penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara: Catatan kekerasan terhadap perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 123.

Larson, J. H., & Holman, T. B. (2015). Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43(2), 228–237.

Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication?. *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>

McCaw, B., Golding, J., Farley, M., & Minkoff, J. R. (2007). Domestic violence and abuse, health status, and social functioning. *Women and Health*, 45(2), 1–23. [https://doi.org/10.1300/J013v45n02\\_01](https://doi.org/10.1300/J013v45n02_01)

McCullough, M. E., Worthington, E. L. . J., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.73.2.321>

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L. . J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and*

Social Psychology, 75(6), 1586- 1603.  
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.75.6.1586>

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887-897.  
<https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>

Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2012). The relationship between forgiveness and marital satisfaction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(6): 278- 282. ISSN 2251-9939

Padangkita. (2017, November). Inilah Angka Kekerasan Perempuan 4 Tahun Terakhir di Sumbar. Retrieved from <https://padangkita.com/inilah-angkakekerasan-perempuan-4-tahun-terakhir-di-sumbar/>

Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., & Bayat, M. R. (2011). The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital satisfaction in ahwaz islamic azad university married students. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9(6), 778-784.

Yusfita, R.D.( 2020, Februari). Catatan Tahunan Nurani Perempuan:Ada 105 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Sepanjang 2019 di Sumbar. Retrieved from <https://padang.tribunnews.com/2020/02/24/catatan-tahunan-nuraniperempuanada-105-kasus-kekerasanperempuan-dan-anak-sepanjang-2019- di-sumbar?page=3>.